



Yusak Soleiman PhD

Jl Proklamasi no. 27
Jakarta 10320
Indonesia



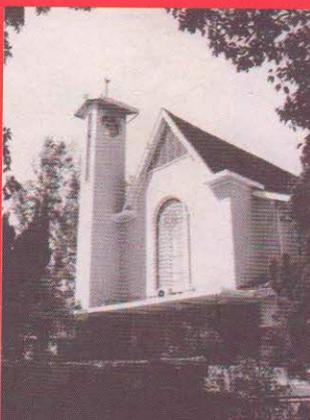
*Hayati Panggilan Kristus,
Wujudkan Kehadiran-Nya!*



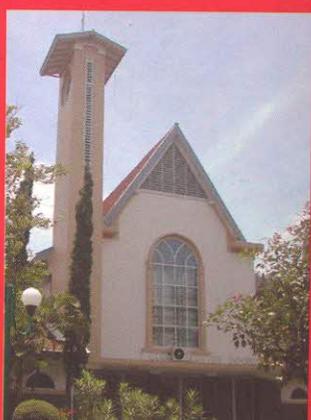
1916



1921



1938



2016

100TH GKI TAMAN CIBUNUT BANDUNG

1 Februari 1916 – 1 Februari 2016



Daftar Isi

□ Daftar Isi	i
□ Kata Sambutan	1
□ Anda Perlu Tahu	29
□ Para Pendeta & Keluarga	93
□ 100 Tahun Perjalanan GKI Taman Cibunut	119
□ Puisi	203
□ Apa Kata Mereka	209
□ Kita & Masyarakat	233
□ Seputar & Kita	239
□ Galeri Foto	279
□ Tata Ibadah Kebaktian Syukur	293
□ Ucapan Terima Kasih	305
□ Para Sponsor	307



GEREJA GEREFORMEERD DI BANDUNG

*mencari (dan menemukan) yang khas (typical)
dan unik (unique) dalam lintasan sejarah kekristenan*

Pdt. Yusak Soleiman, Ph.D

President
Jakarta Theological School / Seminary (JTS)
Sekolah Tinggi Teologi Jakarta (STT Jakarta)

PENDAHULUAN

- *Gereja Gereformeerd di wilayah pelayanan penginjilan NZV (Jawa Barat)*

Kehadiran GKI Taman Cibunut di Bandung bisa dianggap sebagai *anomali* bagi para pemerhati (pemula) sejarah penyebaran dan pekabaran Injil di Jawa Barat. Beberapa jemaat tertua dari Gereja Kristen Pasundan dan Tionghoa Kie Tok Kauw Hwee West Java mulai bermunculan dalam jangka waktu yang tidak terlalu berjauhan.¹

- *Gereja Gereformeerd dan gereja Protestan (PKNI) di Bandung*

Perbandingan gereja Gereformeerd di Bandung ini dengan gereja-gereja yang berhubungan dengan NZV (GKP dan GKI Jawa Barat) memang bukanlah perbandingan yang tepat. Gereja Gereformeerd yang menggunakan nama *Christelijke Gereformeerde Kerk* ini lebih tepat diperbandingkan dengan Gereja Protestan di Bandung, yang telah ada sejak abad kesembilanbelas, sebagaimana yang dilaporkan Lion Cachet (Lion Cachet 1896, 853-857). Baik Gereja Gereformeerd maupun Gereja Protestan di Bandung ini menggunakan bahasa Belanda sebagai bahasa pengantarnya.

¹ GKP Bandung tahun 1934, dan GKI Kebonjati, 1924, sementara GKI Cibunut, 1916.



GEREJA GEREFORMEERD BANDUNG BUKAN HASIL PENGINJILAN (ZENDING) DAN TIDAK PERNAH MELAKSANAKAN ZENDING DI JAWA BARAT

Baik Gereja Gereformeerd maupun Gereja Protestan menurut anggapan umum yang beredar, selama masa Hindia Belanda, tidak melakukan pekabaran Injil. Dan kalaupun ada orang-orang non-Belanda yang bergabung dalam kedua gereja tersebut, mereka berasal dari daerah-daerah lain di seluruh Indonesia.

Gereja Protestan yang merupakan kelanjutan dari masa kehadiran VOC (1602-1799) secara umum melanjutkan

keberadaan gereja - gereja lama tersebut. Orang-orang Kristen lokal ini kebanyakan berasal dari wilayah Indonesia bagian Timur: Maluku, Sulawesi Utara dan Timor, serta di beberapa kota penting di pulau Jawa dan Madura (Soleiman 2012). Hal yang kurang lebih sama berlaku juga di lingkungan Gereja Gereformeerd Bandung yang tidak banyak dihadiri oleh orang Kristen non-Belanda.

KEKRISTENAN DI HINDIA BELANDA PADA PERMULAAN ABAD KESEMBILANBELAS

- **Kemerdekaan dari gereja di Belanda sekaligus penaklukan kepada pemerintah**

Berikut ini perbedaan yang mencolok antara Gereja Protestan di Hindia Belanda dengan gereja Belanda yang lebih muda, yaitu Gereja Gereformeerd.

Negeri Belanda mengalami perubahan yang luar biasa dari republik menjadi kerajaan, setelah mendapatkan kebebasannya kembali dari kekuasaan dinasti Napoleon-Prancis. Sebagaimana lazimnya terjadi pada gereja sepanjang sejarahnya, bentuk organisasi dan kepemimpinan gereja turut dipengaruhi oleh bentuk organisasi dan kepemimpinan di tengah masyarakatnya. Republik Belanda turut memberi bentuk pada sistem

presbyterial yang berkembang pada abad ketujuhbelas dan kedelapanbelas. Kerajaan Belanda pada abad kesembilanbelas memberi pengaruh yang tidak kecil pada perubahan mentalitas dan struktur masyarakat (termasuk gereja di dalamnya).

Berturut-turut pada tahun 1815, 1820, 1835, dan 1840, keluarlah *Koninklijke Besluit* (KB), ketetapan kerajaan yang mengatur (Van Boetzelaer 1947, 281-305) beberapa hal yang memberi dampak luar biasa atas kehidupan gereja dan orang-orang Kristen di Hindia Belanda, yang baru diterima kembali dari perwalian - sementara Kerajaan Inggris.

Terjadilah pergeseran dari suasana pemerintahan gerejawi yang berjiwa



desentralisasi (baik di Republik Belanda maupun pada gereja-gereja VOC di Hindia Timur), menjadi lebih sentralistik pada era yang baru ini. Memang selama masa VOC tidak ada klasis di Hindia, namun peran dari beberapa klasis di Belanda (klasis Amsterdam dan klasis Middelburg) dan *kerkeraad* (majelis gereja) Batavia sangat besar dalam mengatur kehidupan bersama gereja-gereja VOC di Hindia Timur. Kini pada era Hindia Belanda, raja Willem I, melalui beberapa KB tersebut, memperkenalkan peran pemerintah yang lebih besar dan kuat atas kehidupan gereja. Peran serta sinode maupun klasis di negeri Belanda atas kehidupan gereja Protestan di Hindia sangat minimal, dan peran komisiariat yang dibentuk pemerintah baik yang berkedudukan di Den Haag maupun di Batavia menjadi sangat menentukan (Van Boetzelaer 1906, 230-233).

• **Satu gereja untuk semua orang Protestan**

Saya tidak akan masuk ke dalam rincian perdebatan teologis yang menyertai perpecahan gereja di Belanda, juga tidak tentang kelahiran berbagai badan pekabaran Injil yang berkompetisi baik di Belanda maupun di Nusantara, saya langsung saja menyebutkan beberapa perubahan dan perkembangan yang dihasilkan.

Sebelum 1816 nama yang sering dipergunakan untuk satu - satunya gereja

di Belanda (juga di Hindia Timur) adalah: *Nederduitse Gereformeerde Kerk*. Setelah 1816 mulailah dipergunakan nama *Nederlandse Hervormde Kerk*. Gereja-gereja yang memisahkan diri dari NHK mulai 1830an, menggunakan berbagai variasi nama dengan penekananan pada *Gereformeerde*, untuk menyampaikan pesan bahwa aliran mereka sesungguhnya mau kembali kepada semangat awal gereja reformasi Belanda yang dianggap telah diabaikan oleh NHK. (lihat lampiran bagan berbagai aliran gereja Reformasi di Belanda - hal 20). *Christelijke Gereformeerde Kerk* berdiri di Belanda pada 1869.

Cita-cita adanya satu gereja di Belanda gagal. Bagaimana dengan gereja-gereja Belanda di seberang lautan (*overzeese kerken*)?

• **Gereja Gereformerd di Hindia sebagai bagian dari Gereformerd di negeri Belanda**

Sebelum dan menjelang kehadiran pertama badan-badan zending di Hindia Belanda, gereja-gereja Gereformerd dan Lutheran yang sudah ada sejak periode VOC, digabungkan ke dalam organisasi gereja yang bernama *Protestanse Kerk in Nederland Indië* (PKNI), 1835² dan 1854. Dari dalam PKNI ini berturut-turut lahirlah beberapa sinode di lingkungan GPI: Gereja Masehi Injili (di) Minahasa

² KB 11 december 1835 nummer 88, art. 1: *De Protestante in Nederlandsch-Indië zullen voortaan maar één kerkgenootschap vormen, zullende dienvolgens de Hervormde en Luthersche gemeenten te Batavia worden vereenigd...*; art. 7: *... één hooger Kerkbestuur over de onderscheiden Protestantsche gemeenten in Indië worden daargesteld, hetgeen zal zijn gevestigd te Batavia.* (Van Boetzelaer 1947, 289)



(GMIM, 1934), Gereja Protestan Maluku (GPM, 1936), Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT, 1947), Gereja Protestan Indonesia di bagian Barat (GPIB, 1948), dan delapan sinode lainnya. Sejak mulai berlakunya KB dari raja Willem I, gereja-gereja Protestan di Hindia Belanda tidak lagi dipimpin oleh majelis gereja (kecuali beberapa gereja yang sangat kuat, seperti gereja Protestan di Batavia, yang masih memiliki *kerkeraad*), melainkan oleh pengurus gereja (*kerkbestuur*) (Van Boetzelaer 1906, 231-232).

Badan-badan *zending* dan para *zendeling* berlatarbelakang *Gereformeerd*, yang berdatangan sejak pertengahan abad kesembilanbelas ke Hindia Belanda umumnya bersikap antipati terhadap gereja-gereja Protestan tersebut. Di negeri Belanda 'musuh' mereka adalah gereja-gereja *Hervomd*, di Hindia Belanda gereja-gereja Protestan adalah musuh kaum *Gereformeerd*. Sepanjang abad kesembilanbelas 'permusuhan' ini adalah di antara sesama orang Kristen Belanda, dan mulai abad kedua puluh 'permusuhan' yang telah berlangsung lebih dari dua atau tiga generasi ini diwariskan juga kepada orang-orang lokal di Hindia Belanda. Orang-orang *gereformeerd* biasa menganggap orang-orang Protestan sebagai orang Kristen yang *kurang serius* dan *liberal*. Sementara orang-orang Protestan memandang orang-orang *gereformeerd* sebagai orang yang terlalu-serius terhadap

agama, kaku, dan kuno. Kedatangan *Christelijke Gereformeerde Kerk* di Hindia turut memperjelas suasana permusuhan tersebut.³ Di Bandung ada gereja Protestan (kini GPIB tertua di Bandung) dan gereja *Gereformeerd* di Naripan sejak 1916. Pada kesempatan lain mungkin baik juga untuk diteliti bagaimana hubungan di antara kedua kelompok Kristen di Bandung ini seabad yang lalu.

Catatan kaki dalam disertasi Van Boetzelaer (1906, 235) menarik untuk dicantumkan dalam percakapan hubungan yang kompleks antara gereja-gereja Protestan, *zending*, dan gereja-gereja *Gereformeerd*. Pada abad kesembilanbelas ini pekerjaan *zending* tidak dikerjakan oleh gereja, melainkan oleh badan-badan *zending* baik yang dibentuk di Belanda maupun di beberapa negara Eropa lainnya, dan beberapa yang dibentuk di Hindia sendiri. Lengkapnya catatan kaki tersebut:

De eenige uitzondering hierop is de Zending der Gereformeerde Kerken (eene voortzetting van het werk der Christelijk Gereformeerde Kerk), die eene kerkelijke Zending is. In Indië zijn de Gereformeerde Kerken nog niet erkend, hoewel de gemeenten te Batavia en Soerabaja in 1892 en 1893 rechtspersoonlijkheid hebben verkregen.

3 *Gereja Gereformeerd di Batavia (tercatat dimulai pada 1877) dan Surabaya, dalam sinode di Groningen 1899, gereja ini diakui sebagai buiten-kerk dari klasis 's Gravenhage (Den Haag) (Reenders 2001, 309 & 590). Mulai 1920, pasca Perang Dunia I, diputuskanlah bahwa untuk gereja-gereja Gereformeerd di Hindia sekarang memiliki klasis sendiri di Hindia Belanda.*



GEREJA GEREFORMEERD DI BANDUNG

• Para pendeta dan warga jemaatnya pada zaman Hindia Belanda

Gereformeerd di Batavia dimulai 1877 dan mendapat pengakuan dalam sidang sinode di Groningen 1899. Pada awalnya gereja-gereja Gereformeerd di Belanda tidak memahami kesulitan gereja-gereja Gereformeerd di Hindia, dan mengira status yang diberikan oleh pemerintah Hindia Belanda kepada semua gereja di Hindia berlaku juga pada gereja-gereja Gereformeerd. Yaitu gereja tidak lagi dianggap sebagai gereja, dengan digantikannya wujud dan kehadiran majelis gereja (*kerkeraad*) oleh pengurus gereja (*kerkbestuur*). Gereja di Hindia berstatus perkumpulan (*vereniging*) dan bukan gereja (*kerk*). Setelah diperoleh penjelasan yang memadai, dan perbedaan di antara gereja-gereja Protestan (PKNI) dengan gereja-gereja Gereformeerd dipahami, maka dukungan gereja-gereja Gereformeerd di Belanda pun disalurkan kepada saudaranya di Hindia Belanda (Algra; Reenders).

Tercatat dari 2200 orang Eropa di Bandung pada tahun 1914, terdapat 21 orang warga gereja dari Gereformeerde kerk di Batavia. Pada tahun 1915 persiapan pelembagaan gereja Geref. di Bandung mulai berlangsung. Klasis Den Haag menunjuk pendeta zending **Huibert Anthonie van Andel** (1875-1945) yang bertugas di Solo, pendeta **Dirk Bakker sr.** (1865-1932) dosen di Yogyakarta, bersama dengan warga gereja di Bandung bercakap dan menyampaikan laporan ke klasis Den Haag. Klasis menerima laporan dan menyetujui

pelembagaan gereja Geref. Bandung dengan catatan tidak boleh membebani biaya klasis.

Pada 1 Februari 1916 diadakan rapat yang dihadiri 12 orang. Mewakili Batavia hadir pendeta emeritus Wijers dan penatua G. Greve. Pendeta Van Andel membacakan Alkitab dan berkotbah berdasarkan 1 Timotius 3. Prosedur formal pelembagaan gereja berlangsung, termasuk penetapan 3 orang penatua De Gaaij Forman, H.L. Stassen, dan O van der Kam, serta seorang diaken E. Spel sebagai majelis gereja. Tidak ketinggalan dipersiapkan surat untuk memohon pengakuan dari pemerintah, yang dikirimkan kepada Gubernur Jenderal di Batavia.

Algra mencatat pertumbuhan jumlah anggota yang stabil. Tahun 1917 74 orang (termasuk anak-anak), Tahun 1918 90 orang (termasuk anak-anak). Tahun 1920 176 (termasuk anak-anak). Jumlah anak-anak baptisan ini umumnya setengah dari jumlah warga jemaat yang telah mengaku-percaya (*sidi*). Pendeta konsulen pertama, Van Andel digantikan oleh pendeta **Aalders** dari Batavia. Pada tahun 1918 pernah ada percakapan di antara tiga gereja: Batavia, Bandung, dan Bogor (*Buitenzorg*) untuk memanggil satu orang pendeta yang melayani gabungan gereja Bandung dan Bogor. Gereja Bogor berkeberatan, mungkin karena pada waktu itu jumlah warga gerejanya jauh lebih besar daripada gereja di Bandung. Pendeta Aalders menerima pemanggilan dari Geref. kerk Batavia,



sambil menjadi konsulen bagi Geref. kerk Bandung.

Johan Herman Bavinck (1895-1964) pada awal tahun 1920 sempat menjadi pendeta-pembantu untuk Geref. kerk di Medan, pada tahun 1919 telah menerima pemanggilan dari Geref. kerk Bandung. Pertengahan tahun 1920 ia menempuh ujian peremptoir dari klasis, sebelum diteguhkan sebagai pendeta pertama Geref. kerk Bandung (1920-1926). Pada tahun 1920 warga gereja berjumlah 180, dan pada tahun 1926 422. Tahun 1926 ia meninggalkan Bandung dalam rangka *verlof* (cuti), dan ketika di Belanda ia menerima pemanggilan dari gereja di Heemstede (1927-1928). Pendeta Bavinck masih sempat kembali berkarya di Hindia. Ia menjadi pendeta zending di Solo (1930-1933), menjadi dosen teologi di Yogya (1934-1939). Ketika ia kembali ke negeri Belanda ia menjadi Guru Besar *zendingswetenschap* di Kampen dan Vrijeuniversiteit (1939-1964).

Kepindahan dari Naripanweg ke Van Deventerweg, menurut catatan Algra, antara lain terkait dengan keterbatasan ruangan yang tidak sesuai dengan perkembangan dan penambahan jumlah warga gereja. Pada pertengahan tahun 1921 jumlah anggota sudah mencapai 259, sementara gedung di Naripan hanya dapat menampung 100 orang. Sebelum kedatangan Jepang pada tahun 1937 dan 1941 jumlah warga gereja sudah mencapai 900 orang lebih dan 1000 orang lebih.

Setelah kepergian pendeta Bavinck Geref. kerk Bandung dilayani oleh pendeta konsulen. Pendeta Rullman di Batavia seorang diri, sehingga tidak dapat menjadi

konsulen di Bandung. Pendeta Dirk **Bakker** menjadi pendeta konsulen, ia menempuh perjalanan Yogyakarta - Bandung dengan kereta (8 jam perjalanan). Pada tahun 1926 dan 1927 tercatat kemerosotan jumlah warga gereja. Geref. kerk di Jawa pada tahun 1930 hingga berakhirnya perang dunia II (1945) hanya dilayani oleh lima orang pendeta, salah seorang di antaranya adalah pendeta J.G. Fernhout di Bandung (1927-1947). Sekembalinya pendeta Fernhout ke Belanda sebagai pendeta emeritus, ia masih dipanggil untuk pelayanan satu tahun di gereja Katwijk aan Zee dan Vreeland.

Pada tahun 1933 Geref. kerk Bandung menerima kehadiran pendeta kedua (istilah lain yang biasa dipergunakan juga: pendeta pembantu / *hulpprediker*) dalam diri pendeta **R.C. Harder**. Sebelumnya pada tahun 1932 dalam persidangan klasis diputuskan bahwa Geref. kerk Bandung menerima tanggungjawab untuk merawat warga gereja yang tinggal di Cirebon dan Indramayu (dilimpahkan dari Geref. kerk Semarang) dan Krawang (dilimpahkan dari Geref. kerk Batavia).

Pada tahun 1938 pendeta Harder menjalani cuti. Pada tahun 1939 giliran pendeta Fernhout cuti. Sementara terjadi kekosongan pendeta di Geref. kerk Bandung, pendeta Ubels dari Batavia menjadi konsulen. Pendeta Fernhout memperpendek masa cutinya dan kembali secepatnya ke Bandung pada tahun 1939. Dan pada awal tahun 1940 Geref. kerk Bandung pendeta **W. Fijn van Draat** bergabung di dalam pelayanan jemaat.



• Pada masa revolusi

Pada tahun 1939 dan 1941 terlihat peningkatan jumlah warga gereja: 910 dan 1121. Dan sejak 1941 semakin terasa peningkatan jumlah warga gereja non-Eropa. Warga gereja Indonesia, Cina, dan Indisch (*Indo-Europeanen*) semakin mewarnai gereja ini.

Sebelum memasuki masa kemerosotan tajam pada tahun 1942 (kedatangan Jepang), Geref. kerk Bandung bersama Geref. kerk Magelang bekerjasama mulai 1940, melakukan upaya *zending* kepada masyarakat Cina di Magelang dan Temanggung, Jawa Tengah. Fokus dari Bandung adalah Temanggung.

Setelah pendudukan Jepang berakhir, pada tahun 1945 gereja berada dalam keadaan yang menegangkan. Bandung Selatan dikuasai Republik, sementara bagian Utara oleh pasukan sekutu. Gereja Tjiboenoet yang dipergunakan orang-orang Kristen Batak dan Cina dalam kondisi yang cukup aman. Dalam catatan Algra, setelah pasukan sekutu berhasil mendesak pasukan Republik, maka pada hari Minggu Palmarum orang-orang Kristen bisa bersama-sama merayakannya di gereja Protestan *de Pieterskerk* dan perayaan Jumat Agung-nya di Geref. kerk Tjiboenoet (Algra, 283-284). Kedua gereja ini berbeda dengan gereja di Jl. Kebonjati (GKP dan GKI)

bagaimanapun juga adalah gereja-gereja Belanda.

Pada tahun 1946 dan 1947 pendeta Fernhout dan Fijn van Draat, setelah kembali ke negeri Belanda ternyata tidak kembali lagi ke Indonesia. Pendeta *zending* **G.D. Kuiper** (1903-1974) dengan mengorbankan kesempatannya untuk mengambil cuti, datang ke Bandung untuk mengisi kekosongan pendeta yang terjadi.⁴ Algra mencatat juga bahwa selain pendeta Kuiper, Geref. kerk Bandung menerima pelayanan nona **J.C. Schreuder**. Schreuder sebenarnya diutus untuk bekerja di antara perempuan dan anak-anak perempuan di Jawa.

Setelah pendeta Kuiper berangkat ke Belanda untuk menjalani cutinya, klasis mendorong supaya Geref. kerk Bandung kembali melakukan pemanggilan pendeta. Majelis gereja merasa belum siap. Untuk sementara gereja dilayani oleh para pendeta tentara, Y. van der Woude dan H van der Wey, dan Schreuder masih tetap melakukan pelayanan di gereja ini. Setelah peneguhan pendeta **Van der Wey** sebagai pendeta jemaat Geref. kerk Bandung, Schreuder mengakhiri masa pelayannya dan berangkat ke Semarang. Menarik untuk memperhatikan catatan dari Algra bahwa pada periode sesudah perang berakhir, peran dan kehadiran para pendeta tentara sangat membantu gereja-

⁴ Menurut De Jong (776) kehadiran pendeta Kuiper di Hindia sebagai berikut: 1933 sebagai pendeta *zending* di Klaten, 1936 di Solo, 1938-1939 di Purwokerto sebagai pendeta pembantu, 1943 masuk tahanan Jepang, 1946 sebagai pendeta konsulen untuk gereja berbahasa Belanda di Bandung, 1947 kembali ke Belanda, 1949 menjadi dosen di Purwokerto, 1951 pendeta di Klaten, 1953 pendeta di Solo, sejak 1956 menjadi dosen di Yogyakarta, 1958 kembali ke Belanda, 1959 emeritus.



gereja yang sedang kekurangan tenaga pendeta.

Jumlah anggota gereja kembali meningkat pada tahun 1950an. Algra mencatat, namun dengan semakin banyaknya orang-orang Belanda yang meninggalkan Indonesia, maka jumlah orang-orang Kristen Indonesia dan Cina semakin menonjol.

- **Melepaskan diri dari gereja Belanda, merangkul identitas keindonesiaan dan GKI**

Pendeta **E. Pijlman** mulai memasuki masa pelayanan 1952 dan mengakhirinya pada 1957, seharusnya bukanlah pendeta Belanda terakhir yang melayani gereja Tjiboenet pada periode ketika perubahan identitas gereja ini semakin kentara. Pendeta L. Ringnalda van Borne sudah menerima pemanggilan, namun terkendala untuk memperoleh *visum* untuk datang. Ketika akhirnya izin tinggal diperoleh baik pendeta maupun gereja sudah membatalkan pemanggilan tersebut.

Pendeta **Leene** menjadi konsulen bagi gereja Tjiboenet sejak keberangkatan pendeta Pijlman, Mei 1957 sampai dengan Februari 1958. Pada tahun 1958 gereja Gereformeerd Bandoeng, mengakhiri statusnya sebagai Gereformeerde Kerk in Nederlands - Indië. Dalam catatan Algra, persidangan klasis terakhir dari gereja ini berlangsung tahun 1948 di Bandung, dan persidangan sinode yang terakhir, dan juga disebut persidangan luar-biasa (*buitengewone vergadering*) berlangsung pada tahun 1958. Untuk menuturkan kisah yang lebih rinci, saya membutuhkan dokumen dari persidangan-persidangan terakhir tersebut. Namun untuk kali ini

cukuplah untuk mengatakan bahwa akhir tahun 1950an adalah tahap yang menentukan dari peralihan gereja Belanda menjadi gereja Indonesia, dalam kebersamaan sebagai Gereja Kristen Indonesia.

Masa lalu sebagai latarbelakang yang semakin samar, beban sejarah, atau potongan inspirasi?

- **Semakin samar - sebagai nostalgia, menarik untuk diketahui sekadarnya**

Seluruh cerita masa lalu ini dapat diceritakan bulak-balik, dan tentu dengan sumber dan bahan yang lebih banyak, bisa menghasilkan cerita yang lebih panjang dan rinci. Di ruang perpustakaan gedung gereja Taman Cibinut, beberapa minggu yang lalu, berhasil ditemukan koran-gereja dua mingguan, berbahasa Belanda yang koleksinya cukup lengkap. Pembacaan atas koleksi setebal beberapa meter tersebut tentu bisa mengantar pembacanya untuk melengkapi mozaik masa lalu realitas gereja - gereja Gereformeerd di Hindia Belanda dan secara khusus di Bandung ini.

Pertanyaan kritis dan konstruktif yang bisa kita kemukakan adalah: gambaran diri seperti apa yang hendak kita cari dari masa lampau gereja / jemaat ini?

Mengenai identitas: Identitas *gereformeerd* baik di Belanda maupun di Hindia Belanda adalah **identitas perlawanan** teologis dan gerejawi terhadap pendekatan negara maupun kecenderungan teologis yang keliru.



Mengenai kehadiran di tengah masyarakat: Gereja gereformeerd di Bandung, sebagaimana juga gereja Protestan yang lebih tua di Bandung, merupakan **gereja asing di tanah asing**. Bahasa yang dipergunakan di dalam gereja, bahkan hingga tahun 1950an, sebelum identitas keindonesiaan dirangkul sepenuhnya karena keniscayaan historis, adalah bahasa Belanda.

Kedua hal di atas ini menonjol hingga periode 1950an yang menjadi perhatian dari tulisan ini. Karena itu dibutuhkan bagian kedua dari perjalanan jemaat ini dalam kisah keindonesiaannya. Saya yakin bagian kedua (yaitu pasca 1950an) yang semua atau sebagian besar sumbernya dalam bahasa Indonesia, pasti dapat dicari dan dikumpulkan sendiri oleh warga gereja dan majelis gereja. Sumber-sumber yang bisa digali selain dari dalam lingkungan gereja ini sendiri, dapat juga ditelusuri dari berbagai kontak / interaksi jemaat ini dengan berbagai pihak di kota Bandung. Dalam konteks gerejawi yang lebih luas bisa digali dari sumber-sumber di sinode dan klasis (Magelang dan Jakarta).

- *Beban sejarah – mencari kembali semua yang asli, idealisasi masa lampau, atau sebaliknya menyesali keputusan-keputusan yang pernah diambil*

Dua catatan mengenai identitas dan kehadiran di tengah masyarakat dapat menjadi beban sejarah bila sepenuhnya dilihat secara negatif dan dengan tolok-ukur nasionalisme dan ekumenisme yang kurang memperhatikan realitas masa lalu.

Pada saat yang sama saya juga cenderung menolak cara berpikir yang mengidealisasikan masa lampau sebagai yang lebih ideal dan lebih murni dibandingkan dengan realitas yang kita hadapi sekarang.

Cita-cita kaum gereformeerd yang bersemangat mencari jiwa reformasi yang asli, ternyata menghasilkan perpecahan gereja yang terbayangkan banyaknya baik di Belanda maupun di Hindia Belanda.

Oleh karena itu baik pada lingkup global, maupun di Indonesia sendiri, gereja-gereja 'Calvinis' (*gereformeerd*, bahasa Belanda; *reformed*, bahasa Inggris) adalah gereja-gereja pertama dan utama yang mendorong gerakan keesaan (ekumene) gereja.

Untuk menggali lebih jauh mengenai hal kehadiran gereja ini dalam hal gerakan keesaan, maka hal yang perlu diperhatikan adalah komitmen dan keterlibatan gereja Cibinut pada ide dan isu penting gerakan keesaan modern: hubungan dan kerjasama antar gereja; hubungan dan kerjasama antar penganut agama; pandangan dan sikap terhadap, serta program bersama penyelenggara negara (pemerintah).

Sejak kelahirannya pada abad keenambelas, kaum reformasi (kecuali kaum reformasi radikal) selalu memosisikan diri *bersedia bekerjasama dengan penyelenggara negara / kota demi kebaikan bersama*.



- *Memilih dan memilah mosaik masa lampau yang bisa memberi inspirasi dan semangat pembaruan*

Penelitian, penulisan, dan pembacaan sejarah selalu melibatkan unsur mengingat dan melupakan. Sebagai manusia yang mempelajari sejarah atau menikmati cerita, kita secara sadar maupun (lebih sering) tak-sadar memilih dan memilah.

Saya sudah memperlihatkan pilihan dan pilahan saya dalam cerita yang saya sampaikan. Majelis gereja dan warga gereja Cibinut, dan kita semua yang tertarik dalam persiapan perayaan seratus tahun gereja ini, saya undang untuk juga melakukan pemilihan dan pemilahan atas cerita mengenai perjalanan panjang gereja Tuhan ini. ☑

DAFTAR PUSTAKA

- Van Boetzelaer van Dubbeldam, C.W.Th., *De Gereformeerde Kerken in Nederland en de Zending in Oost-Indië – in de dagen der Oost-Indische Compagnie* (Utrecht, 1906)
- Cachet, F.L., *Een jaar op reis – in dienst der zending* (Amsterdam, 1896)
- Algra, A., *De Gereformeerde Kerken in Nederlands-Indië Indonesië (1877-1961)*, (Franeker, ****)
- Van Boetzelaer van Asperen en Dubbeldam, C.W.Th., *De Protestansche Kerk in Dederlandsch-Indië – haar ontwikkeling van 1620 – 1939* (Den Haag, 1947)
- Reenders, H., *De Gereformeerde Zending in Midden-Java, 1859-1931 – een bronnenpublicatie* (Zoetermeer, 2001)
- De Jong, Chr.G.F., *De Gereformeerde Zending in Midden-Java, 1931-1975 – een bronnenpublicatie* (Almelo, 1996)
- Soleiman, Y., *Pangumbaran ing bang wetan – Dutch Reformed Church in the late eighteenth century Java – an eastern adventure* (Zoetermeer & Jakarta, 2012)

Pdt. Yusak Soleiman
dosen sejarah Sekolah Tinggi Teologi Jakarta
Jakarta dan Bandung, Oktober 2015 ☑